

Pengaplikasian Q.S Al-Ahzab Ayat 56: Studi Pengamalan Zikir Dala'il Al-Khairat di Majelis Ta'lim Al-Iman

Irfan Wardana¹, John Supriyanto², Deddy Ilyas³

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

E-mail Korespondensi: Wardanairfan@923gmail.com

Article History:

Received: 21 Januari 2026

Revised: 01 Mei 2026

Accepted: 16 Mei 2026

Keywords: Dalail Al-Khairat, Living Qur'an, Majelis Ta'lim, Q.S. Al-Ahzab:56, Zikir

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengamalan Q.S. Al-Ahzab ayat 56 tentang perintah bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW yang diimplementasikan dalam tradisi pembacaan zikir Dala'il Al-Khairat di Majelis Ta'lim Al-Iman Palembang. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk pengaplikasian ayat tersebut dalam praktik zikir serta menganalisis resepsi masyarakatnya melalui pendekatan Living Qur'an. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan peneliti sebagai instrumen utama, didukung observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Populasi penelitian mencakup seluruh pengurus dan anggota majelis, sedangkan sampel dipilih secara purposive sampling berdasarkan keaktifan dan masa keikutsertaan. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa zikir Dala'il Al-Khairat berfungsi memperkuat hubungan spiritual dengan Allah dan Rasul, menumbuhkan cinta Rasul, serta meningkatkan kedisiplinan ibadah dan solidaritas sosial. Kesimpulannya, pengamalan zikir tersebut merepresentasikan bentuk konkret Living Qur'an yang mengintegrasikan nilai ritual, spiritual, dan sosial umat dalam kehidupan sehari-hari.

PENDAHULUAN

Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW merupakan ibadah istimewa dalam Islam, sebagaimana diperintahkan secara eksplisit dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 56, di mana Allah dan malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi, sehingga umat Islam diwajibkan mengikuti dengan bershalawat dan memberi salam penghormatan. Di masyarakat Muslim Indonesia, pengamalan shalawat ini beragam, termasuk secara kolektif melalui pembacaan kitab Dalail al-Khairat karya Imam Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli pada abad ke-15, yang tidak hanya berisi shalawat tetapi juga nilai keutamaan, cinta Rasul, dan akhlak mulia. Kitab tersebut telah menjadi tradisi spiritual populer di majelis taklim dan tarekat, mencerminkan living Quran di mana ayat Al-Quran dihidupkan dalam praktik sehari-hari.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."

Majelis taklim sebagai wadah pengkajian Al-Quran tumbuh subur di Indonesia, dengan data Kementerian Agama mencatat sekitar 994 ribu unit tersebar di seluruh negeri, menjadi tempat zikir bersama yang inklusif melibatkan berbagai kalangan usia, terutama ibu-ibu. Kegiatan ini tidak hanya kajian, tetapi juga pengamalan ritual seperti pembacaan Dalail al-Khairat, yang memperkuat spiritualitas umat di tengah keberagaman fungsi majelis dari sosial hingga pengembangan UMKM. Fenomena ini menunjukkan bagaimana shalawat menjadi praktik hidup yang mendekatkan diri kepada Allah dan Rasulullah SAW.

Meskipun majelis taklim berkembang pesat, terdapat permasalahan dalam pengamalan shalawat melalui Dalail al-Khairat, seperti kurangnya pemahaman mendalam tentang hubungannya dengan Q.S. Al-Ahzab ayat 56 di kalangan peserta. Banyak jamaah membaca secara rutin tanpa menganalisis bagaimana shalawat tersebut menjadi aplikasi langsung ayat tersebut, yang menyebabkan praktik cenderung ritualistik semata tanpa internalisasi nilai teologis dan spiritual. Hal ini diperparah dengan minimnya kajian kontekstual di tengah keberagaman bentuk zikir lain seperti Burdah atau Yasinan, sehingga pemaknaan shalawat belum optimal sebagai bentuk penghormatan dan doa.

Permasalahan semakin kompleks karena resepsi masyarakat terhadap ayat Al-Ahzab ayat 56 sering terbatas pada fungsi performatif, di mana Dalail al-Khairat digunakan untuk tujuan praktis seperti ketenangan batin atau keberkahan, tanpa eksplorasi resepsi fungsional yang lebih dalam dalam konteks living Quran. Studi terdahulu menunjukkan pengaruh shalawat terhadap religiusitas belum signifikan secara empiris di beberapa komunitas, akibat kurangnya transmisi ilmu dan landasan nash yang kuat. Selain itu, di era modern, majelis taklim menghadapi tantangan adaptasi dengan isu kontemporer, sehingga pengamalan Dalail al-Khairat perlu dianalisis untuk memastikan relevansinya.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengaplikasian Q.S. Al-Ahzab ayat 56 melalui zikir Dalail al-Khairat di Majelis Taklim Al-Iman serta menganalisis resepsi penerimaan masyarakatnya, dengan pendekatan living Quran. Urgensi penelitian terletak pada kebutuhan memperkuat pemahaman ritual shalawat di tengah 994 ribu majelis taklim Indonesia, untuk meningkatkan spiritualitas umat dan menjaga keutuhan NKRI melalui pengamalan Al-Quran yang kontekstual. Kebaruan penelitian adalah integrasi analisis resepsi fungsional pada praktik spesifik Dalail al-Khairat di Palembang, melengkapi studi sebelumnya yang fokus pada pesantren Jawa, sehingga berkontribusi pada kajian antropologi Al-Quran yang emancipatory.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena pengaplikasian Q.S. Al-Ahzab ayat 56 melalui zikir Dalail al-Khairat di Majelis Talim Al-Iman, Palembang, dengan mengedepankan interaksi komunikasi alami antara peneliti dan subjek penelitian. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi konteks sosial secara holistik, di mana data diperoleh melalui observasi partisipan semi-terbuka, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk menggambarkan proses ritual serta resepsi masyarakat. Pendekatan ini sesuai dengan

karakteristik penelitian kualitatif yang fleksibel dan berorientasi pada makna subjektif, sebagaimana dijelaskan Sugiyono bahwa metode kualitatif menekankan pengumpulan data melalui interaksi langsung untuk memahami fenomena dalam setting alamiahnya.

Instrumen dan Teknik Analisis Data

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai kunci pengumpul data, didukung pedoman observasi, wawancara, dan catatan lapangan untuk menangkap proses zikir Dalail al-Khairat secara kronologis melalui tahap deskriptif, terarah, dan selektif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi terang-terangan semi-partisipan, wawancara mendalam dengan ketua, pengurus, dan anggota majelis (tatap muka dan tidak langsung), serta dokumentasi seperti laporan kegiatan dan kitab Dalail al-Khairat untuk triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data (penyaringan relevan), penyajian data (naratif deskriptif), dan penarikan kesimpulan/verifikasi hingga saturasi. Keabsahan data diuji melalui perpanjangan observasi, triangulasi, dan member check, sebagaimana direkomendasikan Emzir untuk memastikan kredibilitas dalam analisis kualitatif.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian mencakup seluruh pengurus dan anggota Majelis Talim Al-Iman di Jalan Binjai RT. 30 RW. 10, Kelurahan 30 Ilir, Kecamatan Ilir Barat II, Kota Palembang, yang secara aktif terlibat dalam pengamalan zikir Dalail al-Khairat sebagai aplikasi living Quran dari Q.S. Al-Ahzab ayat 56. Sampel ditentukan secara purposif dengan kriteria utama ketua, pengurus aktif, dan anggota rutin (minimal 6 bulan keikutsertaan), menghasilkan informan kunci seperti ketua untuk visi organisasi, pengurus untuk aspek praktis, dan anggota untuk pengalaman pribadi resepsi. Teknik purposive sampling ini sesuai dengan prinsip kualitatif Sudaryono, di mana sampel dipilih berdasarkan relevansi dan kedalaman informasi untuk representasi fenomena ritual keagamaan.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dimulai dengan pra-penelitian berupa studi pendahuluan dan izin etis, dilanjutkan pengumpulan data melalui observasi partisipan selama satu bulan (dapat diperpanjang), wawancara mendalam dengan rekaman, dan dokumentasi di lokasi Majelis Talim Al-Iman. Data dianalisis secara iteratif bersamaan dengan pengumpulan menggunakan model Miles dan Huberman, diikuti uji keabsahan melalui triangulasi dan member check untuk validasi. Penelitian diakhiri dengan penarikan kesimpulan dan pelaporan, mengikuti langkah sistematis Creswell yang menekankan fleksibilitas dan adaptasi dalam desain kualitatif untuk fenomena sosial-religius.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Resepsi Fungsional yang Dirasakan Anggota Majelis Ta'lim Al-Iman Saat Pembacaan Zikir Dala'il Al-Khairat

Zikir Dala'il Al-Khairat adalah sebuah amalan yang mengandung banyak shalawat dan doa kepada Nabi Muhammad SAW, yang bertujuan untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah dan Rasul-Nya. Dalam implementasinya, Zikir Dala'il Al-Khairat yang dilakukan oleh anggota Majelis Ta'lim Al-Iman membawa dampak yang positif bagi praktik keagamaan yang dimilikinya.

Hasil wawancara dengan anggota majelis Ta'lim Al-Iman menjelaskan bahwa melalui

Zikir Dala'il Al-Khairat yang dilaksanakan dirinya mampu mengingat dan memuji Nabi Muhammad saw dan membantu mendalami makna cinta kepada Rasulullah, meneladani akhlak dan perilaku beliau, serta menciptakan rasa ketaatan dan pengabdian kepada ajaran Islam. Pandangan lainnya juga dijelaskan oleh Pengurus Majelis Ta'lim Al Iman yang menjelaskan bahwasanya dengan melakukan zikir Dala'il Al-Khairat membuat dirinya mampu mengingat dan memuji Nabi Muhammad, serta mendalami ajaran-ajaran beliau, di mana hal ini menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya untuk konsisten dalam melakukan shalat berjamaah, mengucapkan kalimat toyyibah dalam keseharian, dan bersyukur atas apapun yang didapatkan di setiap harinya.

Pelaksanaan amalan Zikir Dala'il Al-Khairat dilakukan secara bersama-sama oleh anggota Majelis Ta'lim Al Iman. Hal ini membawa dampak ukhuwah islamiyah bagi para anggota majelis ta'lim. Pengurus majelis Ta'lim menjelaskan bahwa zikir ini dilakukan secara berjamaah, menciptakan suasana kebersamaan, dan mempersatukan anggota majelis dalam kegiatan ibadah yang saling mendukung serta memotivasi satu sama lain. Hasil observasi juga menjelaskan bahwa pelaksanaan Zikir Dala'il Al-Khairat oleh anggota Majelis Ta'lim Al Iman dilakukan setiap satu bulan sekali secara bersama-sama dan bergiliran di setiap rumah anggota majelis ta'lim Al Iman.

Berkaitan dengan kemampuan bacaan Al-Qur'an anggota majelis, anggota Majelis Ta'lim Al Iman menjelaskan bahwa membaca surat-surat Al-Qur'an tertentu secara rutin dalam zikir membantu memperbaiki kualitas bacaan dalam shalat dan mendalami makna doa-doa yang dibaca. Meskipun bacaan ayat Al-Qur'an yang dibacakan sama dalam setiap pelaksanaan zikir, namun bacaan tersebut menjadi bagian penting dalam pelaksanaan shalat — seperti membaca surah Al-Fatihah yang wajib dibaca di setiap rakaat dalam shalat.

Amalan Zikir Dala'il Al-Khairat memiliki pengaruh pada praktik keagamaan anggota Majelis Ta'lim Al-Iman, baik dari segi spiritual maupun sosial. Hal ini dapat dipahami melalui uraian berikut:

1. Penguatan Koneksi Spiritual dengan Allah dan Rasul

Zikir Dala'il Al-Khairat memiliki dampak mendalam terhadap praktik keagamaan anggota Majelis Ta'lim Al-Iman. Amalan ini dikenal mengandung banyak shalawat dan doa kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi pusat spiritualitas dalam ritual anggota. Praktik rutin membaca zikir ini bukan hanya ritual ibadah, tetapi juga proses mendalam untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah dan Rasul-Nya. Ketika hubungan dengan Allah SWT sudah terbentuk, maka kehadiran-Nya terasa dalam setiap sendi kehidupan dan menjadikan hati menjadi tenang serta tenteram.

Mengingat dan memuji Nabi Muhammad SAW secara terus-menerus menjadikan anggota majelis perlahan namun pasti mendalami makna cinta kepada Rasulullah. Bershalawat kepada Rasulullah memiliki banyak keutamaan dan salah satu ganjaran terbesar shalawat adalah Allah SWT akan membalasnya dengan sepuluh kali shalawat berupa rahmat yang langsung diberikan kepada orang yang mengucapkannya. Anggota Majelis Ta'lim Al Iman tidak hanya bershalawat, tetapi juga belajar meneladani akhlak dan perilaku beliau dalam kehidupan sehari-hari, sehingga zikir ini tidak hanya menjadi rutinitas keagamaan tetapi juga sumber inspirasi untuk meningkatkan kesalehan pribadi.

Selain itu, zikir ini memperdalam rasa kasih dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Penghormatan tersebut tidak hanya dalam bentuk verbal melalui zikir, tetapi juga melalui sikap yang mencerminkan penghormatan terhadap ajaran yang beliau sampaikan. Hal ini menciptakan atmosfer keagamaan penuh ketaatan dan pengabdian kepada Islam secara keseluruhan.

Menurut Muslem Hamdani dalam artikelnya *Zikir Sebagai Media Dakwah dan Edukasi* (2020), zikir dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual secara mendalam karena melibatkan dimensi afektif dalam proses dakwah dan pendidikan Islam. Dengan demikian, amalan Zikir Dala'il Al-Khairat juga berfungsi sebagai media pembentukan karakter dan spiritualitas anggota majelis.

2. Penanaman Kebiasaan Ibadah Rutin

Zikir Dala'il Al-Khairat memberi dampak besar terhadap kedisiplinan beribadah para anggota. Biasanya dilaksanakan secara rutin setelah shalat Isya, amalan ini membantu membentuk kebiasaan ibadah teratur dan mendalam. Konsistensi ini menumbuhkan nilai-nilai kesabaran, ketekunan, dan komitmen terhadap kewajiban agama.

Mohamad Zaenal Arifin (2023) dalam jurnal *Al Fikrah* menjelaskan bahwa ritual ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan zikir memiliki dampak positif pada kesehatan jasmani dan rohani manusia. Secara psikis, ibadah memberi rasa bahagia, jauh dari kecemasan, dan menumbuhkan optimisme serta daya tahan menghadapi ujian kehidupan. Dengan demikian, rutinitas zikir Dala'il Al-Khairat juga berfungsi sebagai ruang terapi spiritual yang menumbuhkan keseimbangan emosional para anggota.

Zikir ini juga menjadi sarana mengintegrasikan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membiasakan zikir, anggota majelis selalu mengingat Allah dalam segala aktivitasnya. Kesadaran untuk terus mengingat Allah mendorong seseorang untuk mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Shanty Komalasari (2019), dalam *Proceeding Antasari International Conference*, mengungkapkan bahwa doa sebagai bentuk ibadah mencerminkan pengakuan akan keterbatasan manusia dan kekuasaan Allah SWT. Pernyataan ini memperkuat keyakinan bahwa zikir dan doa bukan hanya permohonan, tetapi juga bentuk penyerahan diri total kepada Allah.

Kegiatan zikir Dala'il Al-Khairat juga memperkuat solidaritas sosial karena dilakukan secara berjamaah. Kebersamaan ini membangun rasa saling dukung dan persaudaraan di antara sesama anggota majelis.

3. Peningkatan Kualitas Shalat dan Amalan Keagamaan

Zikir Dala'il Al-Khairat membuat anggota majelis semakin memahami makna bacaan Al-Qur'an yang dibaca dalam ibadah. Surat-surat seperti Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nas, dan ayat-ayat awal surah Al-Baqarah memiliki nilai spiritual tinggi yang menuntun pembacanya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dalam pandangan Purnama Rozak (2021) melalui Jurnal *Ibtida*, zikir dan doa dapat membentuk mental yang sehat karena melatih kesadaran diri untuk selalu taat dan berserah kepada Allah. Hal ini juga dirasakan oleh anggota Majelis Ta'lim Al-Iman yang secara pribadi merasakan peningkatan kekhusyukan dalam shalat dan kemampuan membaca Al-Qur'an.

4. Pengenalan dan Penghayatan Asmaul Husna

Asmaul Husna merupakan nama-nama Allah yang paling agung sebagaimana disebut dalam Q.S. Al-A'raf ayat 180:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”

Pengulangan Asmaul Husna dalam zikir ini berfungsi sebagai latihan spiritual. Dengan mengenal sifat-sifat Allah, anggota majelis memperdalam makna ibadah dan menjaga ketenangan batin.

Menurut Amdjad Al Hafidh dalam bukunya *Keistimewahan dan Peranan Asmaul Husna di Zaman Modern* (Semarang: Majelis Khidmah Asmaul Husna, 1992, hlm. 2–4), penghayatan terhadap Asmaul Husna dapat menumbuhkan ketenangan hati, memperkuat iman, dan mendorong semangat hidup dalam beramal saleh. Temuan ini relevan dengan apa yang dirasakan oleh anggota majelis, yang mengaku lebih tenang, bersemangat, dan termotivasi untuk berbuat baik setelah mengamalkan zikir ini.

Penelitian oleh Iman Fadhilah dan Muhammad Burhanuddin (*Jurnal Progress*, 2022) juga menunjukkan bahwa intensitas membaca Asmaul Husna meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional seseorang.

5. Penguatan Solidaritas dan Keharmonisan dalam Majelis

Zikir Dala'il Al-Khairat juga memperkuat ikatan sosial dan solidaritas antaranggota. Kebersamaan dalam berzikir menciptakan suasana kebatinan yang akrab dan mendalam, di mana setiap anggota saling memberi semangat dalam perjalanan spiritualnya.

Menurut Anita Oktaviana dkk. (2022) dalam *Jurnal Obsesi*, metode pembiasaan dalam kegiatan keagamaan dapat membentuk karakter dan perilaku positif, termasuk dalam konteks kebersamaan berjamaah. Prinsip yang sama berlaku dalam Majelis Ta'lim Al-Iman di mana zikir menjadi ruang edukatif untuk membangun moralitas kolektif berbasis nilai Islam.

Wawancara dengan Samsi Bahar (Kamis, 6 Juni 2024), A Karim Balia (Senin, 3 Juni 2024), dan Rina Triana (Kamis, 6 Juni 2024), serta observasi di rumah anggota Majelis Ta'lim Al-Iman (Senin, 10 Juni 2024), menunjukkan bahwa kegiatan ini secara nyata memperkuat persaudaraan di antara anggota, memperdalam pemahaman agama, dan memotivasi mereka untuk hidup lebih religius dalam keseharian.

Dengan demikian, Zikir Dala'il Al-Khairat dalam konteks Majelis Ta'lim Al-Iman bukan hanya ritual ibadah, tetapi juga proses pembentukan spiritualitas, pembelajaran sosial, dan peneguhan nilai-nilai Islam yang autentik.

B. Penggunaan Pendekatan Living Qur'an dalam Konteks Ritual Keagamaan pada Pembacaan Zikir Dala'il Al-Khairat di Majelis Ta'lim Al-Iman

Pendekatan *Living Qur'an* adalah kajian ilmiah dalam studi Al-Qur'an yang menyoroti dialektika antara teks suci Al-Qur'an dan realitas sosial keagamaan masyarakat. Pendekatan ini menekankan bagaimana ajaran Al-Qur'an benar-benar "*hidup*" dalam praktik ibadah, budaya, dan rutinitas keagamaan umat Islam. Salah satu bentuk nyata penerapan Living Qur'an dapat ditemukan dalam tradisi pembacaan Zikir Dala'il Al-Khairat di Majelis Ta'lim Al-Iman, Palembang, yang memadukan pengalaman spiritual dengan penghayatan mendalam terhadap nilai-nilai Qur'ani.

1. Penghayatan terhadap Ajaran Al-Qur'an dalam Tawasul

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ آءِآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Tahapan pertama dalam pembacaan zikir adalah tawasul, yakni memohon perantara kepada Nabi Muhammad, para sahabat, dan orang-orang saleh. Dalam pandangan *Living Qur'an*, amalan ini dipahami sebagai ekspresi penghayatan terhadap ajaran Al-Qur'an tentang penghormatan dan kecintaan kepada Rasulullah. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 bahwa terdapat suri teladan yang terbaik pada diri Rasulullah bagi mereka yang mengharap rahmat Allah dan hari akhir serta banyak mengingat Allah.

Melalui tawasul, para jamaah Majelis Ta'lim Al-Iman tidak sekadar melakukan ritus formal, tetapi juga memperdalam hubungan spiritual dengan sosok Nabi dan para teladan iman. Penyebutan nama Rasulullah dan para sahabat ketika berdoa menjadi sarana penguatan cinta, penghormatan, serta peneladanan terhadap kehidupan dan akhlak mulia beliau sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an.

2. Implementasi Nilai-Nilai Istigfar dan Tauhid

Unsur berikutnya dari zikir ini adalah pembacaan istigfar dan kalimat tauhid. Dalam perspektif *Living Qur'an*, istigfar merupakan manifestasi kesadaran manusia akan dosa serta pengakuan terhadap kemurahan ampunan Allah. Hal ini sesuai dengan pesan QS. An-Nasr ayat 3 yang memerintahkan untuk bertasbih, memuji, dan memohon ampun kepada Allah karena Dia Maha Penerima tobat.

Moment reflektif ini dimaknai oleh jamaah bukan hanya sebagai rutinitas lisan, tetapi sebagai pengingat akan kelemahan diri dan kebutuhan untuk selalu memperbaiki diri. Sementara itu, pengucapan kalimat tauhid "*La ilaha illallah*" melambangkan penegasan kembali terhadap keesaan Allah, inti dari seluruh ajaran Islam. Dengan mengulang-ulang kalimat tauhid, para jamaah meneguhkan iman serta komitmen untuk menjalankan kehidupan yang selaras dengan prinsip monoteisme sebagaimana ditekankan dalam banyak ayat Al-Qur'an.

3. Bacaan Surat-Surat Al-Qur'an sebagai Rukun Zikir

Rangkaian zikir Dala'il Al-Khairat juga mencakup pembacaan surat-surat seperti Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nas, Al-Fatihah, dan ayat-ayat awal Al-Baqarah. Pendekatan *Living Qur'an* melihat praktik ini sebagai bentuk konkret internalisasi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan harian.

Surat Al-Ikhlash menegaskan konsep tauhid, yakni keesaan Allah, yang menjadi dasar utama akidah Islam. KH. Zen Syukry dalam penjelasan yang dikutip oleh Rizkikah dan Isnaini menegaskan bahwa Rasulullah SAW mengajarkan tauhid bukan hanya melalui kata-kata, tetapi melalui penegasan dan praktik kehidupan yang murni tanpa mempersekutukan Allah.

Sementara surat Al-Falaq dan An-Nas, yang dikenal sebagai *al-mu'awwidzatain*, mengajarkan pentingnya memohon perlindungan kepada Allah dari berbagai kejahatan makhluk dan bisikan setan. Pembacaan kedua surat tersebut menumbuhkan rasa aman, tawakal, dan kesadaran akan perlindungan ilahi dalam hidup sehari-hari.

Surat Al-Fatihah, yang disebut sebagai *Ummul Kitab*, mengandung doa teragung berupa pujian, permohonan hidayah, dan perlindungan. Dalam hadis riwayat Bukhari, Rasulullah menyebut Al-Fatihah sebagai *tujuh ayat yang senantiasa diulang* dan merupakan surat teragung dalam Al-Qur'an. Oleh sebab itu, pembacaan Al-Fatihah setiap kali berzikir menjadi simbol penyatuan niat dan harapan untuk meraih rida Allah.

Adapun ayat-ayat awal Al-Baqarah (ayat 1–5) menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang bertakwa. Pembacaan ayat-ayat ini di Majelis Ta'lim Al-Iman menjadi pengingat agar umat Islam selalu berpegang teguh pada ajaran iman, ketakwaan, serta kepatuhan pada perintah Allah.

4. Asmaul Husna dan Penghormatan kepada Nabi-Nabi

Dalam zikir Dala'il Al-Khairat, para jamaah juga membaca Asmaul Husna dan menyebut nama-nama para nabi. Hal ini merupakan bagian dari aktualisasi QS. Al-A'raf ayat 180 yang menegaskan agar manusia berdoa kepada Allah dengan menyebut nama-nama-Nya yang indah. Setiap penyebutan nama Allah, seperti *Ar-Rahman* atau *Al-Hakim*, merupakan latihan spiritual untuk menanamkan kesadaran tentang kebesaran, kasih sayang, dan kebijaksanaan Allah dalam kehidupan.

Selain itu, penyebutan nama-nama nabi menjadi wujud penghormatan dan penghidupan kembali kisah-kisah mereka yang sarat teladan. Menyebut nama Nabi Ibrahim mengingatkan pada pengorbanan dan ketulusan, sedangkan menyebut Nabi Musa menggugah semangat perjuangan dan kepatuhan kepada Allah. Dengan demikian, pengalaman zikir ini menumbuhkan karakter religius, rasa syukur, kepedulian, serta kesadaran moral sebagaimana ditekankan dalam nilai-nilai Qur'ani.

5. Doa Niat sebagai Penguatan Keikhlasan

Sebelum memulai zikir, jamaah mengucapkan doa niat yang menjadi penanda pentingnya keikhlasan dalam beribadah. QS. Al-Bayyinah ayat 5 menegaskan bahwa ibadah yang sejati adalah ibadah yang dilakukan dengan memurnikan ketaatan hanya kepada Allah. Dalam konteks ini, doa niat memastikan bahwa setiap bacaan zikir didasarkan pada niat tulus semata karena Allah.

Hadis sahih riwayat Imam Bukhari juga menegaskan bahwa setiap amal tergantung pada niatnya, dan balasan setiap orang sesuai dengan apa yang diniatkannya. Dengan demikian, doa niat menjadi penegasan kesadaran spiritual bahwa setiap amalan hanya bermakna jika dilandasi keikhlasan.

6. Konsistensi dalam Zikir Harian

Majelis Ta'lim Al-Iman mempraktikkan pembacaan zikir Dala'il Al-Khairat setiap hari sebagai upaya menjaga konsistensi dalam mengingat Allah. Hal ini sejalan dengan perintah dalam QS. Al-Muzzammil ayat 20 yang menganjurkan agar membaca Al-Qur'an :

فَأَقْرَأْ وَرَأَىٰ مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ

Artinya: "Bacalah apa yang mudah bagimu dari Al-Qur'an..."

Konsistensi dalam berzikir merupakan pengejawantahan nilai-nilai Al-Qur'an tentang disiplin spiritual. QS. Al-Baqarah ayat 152 mengingatkan, "Ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku ingat kepadamu," yang dijadikan dasar oleh anggota majelis untuk selalu menghubungkan setiap kegiatan hidup dengan zikir.

Selain memperkuat hubungan dengan Allah, praktik zikir berjamaah ini juga mempererat ukhuwah Islamiyah dan membangun solidaritas sosial sebagaimana diamanatkan QS. Ali 'Imran ayat 103 untuk berpegang kepada tali agama Allah dan tidak bercerai-berai.

7. Doa Khatam sebagai Penutup Penuh Syukur

Rangkaian zikir ditutup dengan doa khatam, yang dihayati sebagai bentuk pengucapan syukur kepada Allah atas taufik dan keberkahan kesempatan berzikir. QS. Ibrahim ayat 7 menegaskan janji Allah:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-

Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

Dengan doa ini, para jamaah meneguhkan rasa terima kasih dan pengakuan atas kasih sayang Allah dalam kehidupan mereka.

Doa khatam menjadi penutup spiritual yang memperkuat pengalaman *Living Qur'an*, di mana setiap bacaan bukan hanya ditunaikan secara ritual, tetapi juga diresapi sebagai sarana menanamkan nilai Al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Melalui keseluruhan rangkaian ini, pendekatan *Living Qur'an* menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an tidak berhenti pada pembacaan teks, tetapi mengalir dalam kesadaran, sikap, dan perilaku jamaah. Zikir Dala'il Al-Khairat di Majelis Ta'lim Al-Iman dengan demikian menjadi contoh konkret bagaimana masyarakat Muslim menghidupkan Al-Qur'an dalam konteks ritual keagamaan — menjadikannya sumber inspirasi moral, spiritual, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengamalan zikir Dala'il Al-Khairat di Majelis Ta'lim Al-Iman merupakan bentuk nyata penerapan Q.S. Al-Ahzab ayat 56 dalam kehidupan religius masyarakat. Praktik shalawat yang dilakukan secara rutin dan berjamaah tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, memperkuat hubungan spiritual dengan Allah, serta memperkokoh nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas sosial. Pendekatan *Living Qur'an* terlihat jelas dalam proses internalisasi ajaran Al-Qur'an melalui pembacaan berbagai surat, doa tawasul, Asmaul Husna, dan kalimat tauhid yang dihayati secara mendalam oleh jamaah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa zikir Dala'il Al-Khairat berperan dalam membentuk kesalehan pribadi dan kolektif, menguatkan kedisiplinan ibadah, serta menjadi sarana pendidikan spiritual yang efektif di tengah dinamika sosial masyarakat urban Palembang.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup yang hanya berfokus pada satu komunitas majelis taklim serta belum mengkaji dimensi psikologis dan sosiolinguistik dalam resepsi ayat Al-Qur'an yang lebih luas. Penelitian mendatang disarankan untuk memperluas lokasi dan partisipan agar diperoleh gambaran komparatif antar majelis serta mengintegrasikan pendekatan kuantitatif untuk menilai pengaruh empiris dari pengamalan shalawat terhadap penguatan religiusitas. Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi bagi lembaga keagamaan dan pemerintah daerah untuk mengembangkan program pembinaan majelis taklim berbasis *Living Qur'an* yang menyeimbangkan aspek ritual, edukatif, dan sosial-transformatif. Dengan demikian, praktik zikir seperti Dala'il Al-Khairat dapat terus dijaga relevansinya sebagai media pembentukan spiritualitas, moralitas, dan ketahanan religius umat dalam kehidupan modern.

DAFTAR REFERENSI

- Afiani, A. K. (2022). *Implementasi tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) menggunakan konsep konseling sufistik melalui dzikir dan puasa Dalail Al-Khairat di Pondok Pesantren Darul Falah VI Putri Jekulo Kudus* [Skripsi, IAIN Kudus].
- Amdjad Al Hafidh. (1992). *Keistimewahan dan peranan Asmaul Husna di zaman modern*. Semarang: Majlis Khidmah Asmaul Husna.
- Amin, S. M., & Al-Fandi, H. (2014). *Energi dzikir menentramkan jiwa membangkitkan optimisme* (1st ed.). Jakarta: Amzah.
-

- Arifin, M. Z. (2023). Dampak positif kesehatan jasmani dan rohani dalam doktrin keimanan dan pengamalan ritual ibadah Islam perspektif Al-Qur'an. *Al Fikrah: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 3(1), 15–36.
- Bogdan, R., Taylor, S. J., Taylor, S. S., & Wiley, J. (1975). *Introduction to qualitative research methods: A phenomenological approach to the social sciences*. Singapore: Wiley-Interscience.
- Dahlan, A., Ahmad, A., Rahmatika, N., & Handayani, G. (2022). Pemaknaan tawasul bil dzat dalam penggunaan teknologi: Studi fenomenologi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 71–80.
- Emzir. (2012). *Metodologi penelitian pendidikan: Kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Fadhilah, I., & Burhanuddin, M. (2022). Pengaruh intensitas membaca Asmaul Husna terhadap kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional santri Yayasan At-Taqwa Meteseh Tembalang Semarang. *Jurnal Progress*, 10(1), 1–12.
- Ghafir, M. A. (2020). Analisis keajaiban kitab Dalā'il al-Khairāt karya al-Imam al-Jazuli. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 11(2), 228–242.
- Hamdani, M. (2020). Zikir sebagai media dakwah dan edukasi. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(4), 726–742.
- Haq, M. A. (2023). Analisis tawasul dan kebutuhan manusia terhadap ritual keagamaan. *Journal Garasi Buku and Obrolan Keilmuan*, 1(2), 121–135.
- Hardiansyah, H. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Kemenag RI.
- Komalasari, S. (2019). Doa dalam perspektif psikologi. *Proceeding Antasari International Conference*, 1, 1–10.
- Majid, C. R. (2021). *Ritual Nyamin dalam tradisi selamatan di Taktakan* [Skripsi, Fakultas Ushuludin dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten].
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mohammad Abu Abdillah bin Ismail al-Bukhari. (1995). *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Musbikin, I. (2016). *Istantiq al-Qur'an: Pengenalan studi Al-Qur'an pendekatan interdisipliner*. Madiun: Jaya Star Nine.
- Purnama, R. (2021). Peranan agama dan terapi dzikir dalam membentuk mental sehat. *Jurnal Ilmiah Ibtida: Jurnal Prodi PGMI STIT Pemalang*, 2(2), 125–137.
- Rafiq, A. (2012). *Sejarah al-Qur'an dari pewahyuan ke resepsi (sebuah pencarian awal metodologis)*. Yogyakarta: Suka Press.
- Rizkikah, F., & Isnaini, S. N. (2023). Penafsiran KH. M. Zen Syukry dalam kitab Qutul Qalbi QS. Al-Ikhlas 1–4: Sebuah kajian hermeneutika fungsi interpretasi Jorge J. E. Gracia. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 12(1), 234–246.
- Rozak, P. (2021). Peranan agama dan terapi dzikir dalam membentuk mental sehat. *Jurnal Ilmiah Ibtida*, 2(2), 125–137.
- Shanty, K. (2019). Doa dalam perspektif psikologi. *Proceeding Antasari International Conference*, 1, 55–62.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto. (2020). *Dialektika Islam dan budaya Nusantara*. Jakarta: Kencana.
-

Yuliani, Y. (2021). Tipologi resepsi Al-Qur'an dalam tradisi masyarakat pedesaan: Studi living Qur'an di Desa Sukawana, Majalengka. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2), 321–338.